

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DALAM PENGELOLAAN POTENSI USAHA PERIKANAN DI DESA DENDUN KECAMATAN MANTANG KABUPATEN BINTAN

Febryanti Sihombing¹, Agus Hendrayady², Ramadhani Setiawan³
febryantisihombing71@gmail.com

Program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

One of the goals of empowerment is an effort to improve the community's ability to escape poverty and underdevelopment to enable and empower empowered communities, empowerment here specifically discusses the management of the potential of fishing businesses in the Dendun Village which is predominantly a fisherman job. The natural resources that the people get are very abundant, the people there do not need to go far to fish to other places, only around Dendun Island alone is enough to fulfill their daily lives, especially in the season. The purpose of this study is to find out how to manage the potential of fisheries business in Dendun Village and what programs have been or are still continuing in Dendun Village. The author uses descriptive research with a qualitative approach. Research informants numbered 6 people with 1 person as the key informant. Data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. Then the data analysis is done qualitatively. The results of this study indicate that empowerment has begun to be done which is an obstacle is the inadequate facilities, especially the difficulty of electricity that lives only 12 hours from 17:00 to 07:00 every day. Technology should be able to use the catching fish community should be helped with technology that works if there is a lot of electricity to help the community there but can not be used optimally because of limitations. Human resources in the village are not optimal due to lack of community participation. The geographical conditions of Dendun Village are also on a separate island away from other villages. using sea transportation which is quite expensive.

Keywords: *empowerment, management, fisheries potential, coastal communities, islands.*

I. Pendahuluan

Kegiatan perikanan di kabupaten Bintan menguntungkan jika dilihat dari perubahan perilaku masyarakat yang mengalami pergeseran pola konsumsi ke produk-produk perikanan dan hasil laut. Hal ini di tandai dengan bertambahnya rumah makan dengan harga jual yang cukup tinggi. Kabupaten Bintan termasuk dalam wilayah pemerintahan propinsi Kepulauan Riau, telah melaksanakan berbagai upaya di sektor pembangunan terutama kelautan dan perikanan melalui pembangunan yang telah dilaksanakan banyak kemajuan yang telah dicapai dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan masyarakat namun masih banyak program dan kegiatan yang

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP UMRAH

² Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP UMRAH

³ Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP UMRAH

perlu dikembangkan. Keberhasilan pembangunan dan pengelolaan di kabupaten Bintan apabila dari pencapaian angka-angka sebagai tolak ukur (indikator) sebagai produksi hasil perikanan ternyata cukup rendah dibandingkan dengan angka-angka nasional, untuk pemberdayaan masyarakat belum optimal mampu menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang masih minim, namun dengan kondisi yang ada masih dapat memenuhi kebutuhan dasar pelayanan publik yang sederhana dan terus diusahakan melalui berbagai program pembangunan, pemberdayaan. Produksi hasil perikanan masih rendah tapi masih ada peluang untuk dikembangkan dengan potensi sumberdaya ikan dan lahan yang dimilikinya.

Nikijulw (2010:14-27) Perikanan tangkap di Indonesia didominasi oleh perikanan skala kecil (artisanal) dimana menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek. Sudarso (2008:13-28) Nelayan skala kecil ini dicirikan oleh peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Ciri yang lain dari nelayan skala kecil adalah beragamnya jenis komoditas perikanan yang dihasilkan oleh nelayan skala kecil ini, sehingga menyebabkan rata-rata produksi tiap komoditas menjadi relatif kecil. Masyarakat pesisir terkadang sulit menerima perubahan walaupun sudah diberikan bantuan oleh pemerintah seperti alat tangkap dan hal lainnya, walaupun demikian ada sebagian nelayan terbantu dalam mencari ikan ke laut dan berpotensi dalam meningkatkan usaha perikanan dengan memanfaatkan bantuan beberapa nelayan terbantu dan ada juga yang tidak dapat mengelola bantuan itu karena sumber daya manusia yang kurang. Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani, seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan output yang relatif bisa diprediksi. Dengan sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar.

Satria (2009:178) Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan, Nelayan menghadapi akses sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat open access, karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah pindah untuk memperoleh hasil maksimal yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi, Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. Masyarakat pesisir cenderung menyukai hal yang cepat seperti langsung menjual hasil tangkapannya terkadang nelayan ada beberapa menjual pada saat di laut, alasan nelayan melakukan transaksi dilaut dikarenakan harga yang ditawarkan tidak jauh beda atau lebih besar dibandingkan nelayan harus menjual ke pasar, beberapa nelayan lebih mementingkan apa yang dibutuhkan sekarang dibandingkan mempersiapkan untuk kedepannya. Ikan dipasar terkadang mengalami kelangkaan produksi dikarenakan sedikitnya penyeter hasil tangkapan berkurang dari biasanya karena nelayan sudah terlanjur menjualnya pada orang lain kelangkaan ikan di pasar dapat menyebabkan harga ikan sangat mahal persoalan ini juga dapat membuat masyarakat yang ingin mengkosusi ikan tidak dapat memenuhinya dikarenakan harganya jauh dari harapan.

Desa Dendun Kecamatan Mantang yang merupakan masyarakat pesisir memiliki sumber daya alam yang memadai dengan adanya pengelolaan potensi usaha perikanan ini lah yang menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan potensi usaha perikanan di Desa Dendun Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan. Desa Dendun Kecamatan Mantang merupakan wilayah pesisir yang mayoritas pekerjaannya nelayan tergantung pada hasil laut dengan potensi laut yang besar memberi kehidupan bagi Masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Dendun, memiliki mayoritas pekerjaan nelayan keberadaan laut merupakan mata pencarian bagi masyarakat Dendun dalam memenuhi kehidupann sehari-hari nelayan. Desa Dendun memiliki potensi usaha perikanan yang dapat di berdayakan masyarakatnya dalam pengelolaan potensi usaha perikanan yang sumber alaminya dapat di dimanfaatkan. Mayoritas pekerjaan di Desa Dendun Kecamatan Mantang adalah nelayan, jumlah penduduk Desa Dendun 1031 orang, laki laki 530 orang dan perempuan 501 orang. pekerjaan 6 orang di pemeritahan 4 orang karyawan

swasta, 22 orang pedagang 308 orang nelayan 1 orang petani dan pengaguran 580 orang. mayoritas pekerjaan di Desa Dendun adalah nelayan yang bergantung pada hasil laut (Profil Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan Desa Dendun 2019)

Permasalahan yang sering di Desa Dendun adalah kendala fasilitas yang tidak mendukung pemasaran yang tidak terlalu luas dan masyarakat yang kurang dalam pemahaman potensi terhadap perikanan di karenakan belum banyak orang memanfaatkan sumberdaya alam yang ada saat ini di Desa Dendun serta motifasi dari beberapa aparatur yang masih belum mereka inginkan sebab masyarakat masih nyaman dengan keaddan mereke sekarang belum terbuka terhadap perubahan untuk memanfaatkan pengelolaan potensi perikanan saat ini.

Dengan masyoritas pekerjaan sebagai nelayan yang memiliki banyak pengalaman tentang pengelolaan terhadap potensi ikan juga mengenal karakteristik wilayah pesisir yang mereka tempati dari berbagai macam fenomena-fenomena yang ada, peluang dalam pengelolaan potensi usaha perikanan yang cukup memiliki sumber daya alam yang lumanyan memadai yang berlokasi di Desa Dendun Kecamatan Mantang kabupaten Bintan, lokasi pemberdayaan Masyarakat pesisir yang harus menyebrang laut untuk sampai ke tujuan dari batu licin, memerlukan kira-kira waktu ± 40 menit menggunakan tranportasi laut yang disebut pom-pong dengan tarif 25.000/orang untuk sampai ketujuan.

Lokasi yang jauh dari perkotaan menyebabkan kesulitan dari berbagai hal dengan adanya keterbatasan ini menyebabkan masyarakat susah untuk melakukan berbagai aktifitas. Di Desa Dendun pernah dilakukan sosialisasi oleh Kecamatan Mantang bagaimana mengelola ikan dan tidak sekedar menangkap dan langsung menjualnya tetapi mengelola agar nilai jual hasil pengelolaan ikan yang nelayan tangkap memiliki nilai tambah, masyarakat dapat memanfaatkan potensi berbagai macam ikan tangkapan yang sebelumnya tidak memiliki nilai tambah, kelemahanya pemasarannya kurang dan tidak banyak orang yang mengetahuinya dikarenakan lokasinya jauh dari kota dan harus melewati laut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang artinya menggambarkan suatu keadaan dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2011: 98) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini berupaya menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan potensi usaha perikanan di desa Dendun Kecamatan Mantang kabupaten Bintan. Objek pemberdayaan masyarakat pesisir dalam peneglolaan potensi usaha perikanan di Desa Dendun Kecamatan Mantang, Lokasi penelitian di Desa Dendun Kecamatan Mantang.

Menurut Meolong (2000:24) menjelaskan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi penelitian kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan data yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan dalam penelitian. Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data sehingga dalam pembatasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian.

III. Hasil Dan Pembahasan

Menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Patopo Kusuma Dewi (2015). Dengan judul Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Kelautan Perikanan. Hasil penelitian menunjukkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM Mandiri-KP) adalah program pemberdayaan masyarakat bidang kelautan dan perikanan yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesempatan kerja serta meningkatkan produksi bidang kelautan dan perikanan Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya dan Pengolahan dan Pemasaran Hasil perikanan.. Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Patopo Kusuma Dewi membahas mengenai program penanggulangan kemiskinan secara berkesinambungan dengan manfaat Perlindungan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah sedangkan penulis membahas mengenai pengelolaan potensi usaha perikanan.

Didik Santoso. Dengan judul Potensi Lestari dan Status Pemanfaatan Ikan Kakap Merah dan Ikan Kerapu di Selat Alas Propinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa upaya pemanfaatan ikan kerapu ikan kakap merah untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif adalah dengan menentukan status pemanfaatan ikan kakap merah dan ikan kerapu di Selat Alas Propinsi NTB. Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Didik Santoso membahas mengenai potensi dan status pemanfaatan ikan kerapu dan ikan kakap sedangkan penulis membahas mengenai pengelolaan potensi usaha perikanan

I Putu Ananda Citra (2017). Dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayahh Pesisir di kabupaten Buleleng. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir sangat penting untuk dibuat dan dilaksanakan, nelayan hanya baru sebatas menangkap saja perlunya pemberdayaan masyarakat dalam pembudidayaan perikanan di bidang pariwisata strategi yang bisa dikembangkan yaitu di pada kerajinan cendera mata karena barang-barang souvenir didatangkan dari luar desa bahkan dari luar kabupaten. Perbedaan: Penelitian yang dilakukan I Putu Ananda Citra berfokus pada strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Wilayahh Pesisir di kabupaten Buleleng sedangkan penulis berfokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan potensi usaha perikanan di Kecamatan Mantang.

Mustaqim (2018). Dengan judul Adaptasi Komunitas Nelayan Terhadap Perubahan Ekosistem Kawasan Pesisir Pulau Sabang. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa adaptasi yang dilakukan komunitas nelayan kecenderungan menggunakan kemampuan dari dalam diri komunitas, adaptasi dilakukan dengan mengembangkan diversifikasi pekerjaan, memodifikasi armada perahu, mengatur waktu Penangkapan dengan tanda alam, dan melakukan aksi bersama rehabilitasi ekosistem. Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Mustaqim membahas mengenai analisis pola adaptasi komunitas nelayan terhadap dampak perubahan ekosistem di Pulau Sabang untuk memahami pola adaptasi nelayan terhadap dampak perubahan ekosistem, sedangkan penulis membahas mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan potensi usaha perikanan di Kecamatan Mantang

Lucky Zamzami (2016). Dengan judul Lucky Zamzami (2016). Dengan judul Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Melestarikan Wisata Bahari. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pengembangan masyarakat nelayan melalui penguatan pemberdayaan perikanan merupakan suatu upaya terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui partisipasi usaha bersama nelayan untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan yang tinggi terhadap kelembagaan nelayan, Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Lucky Zamzami membahas mengenai kompleksitas dinamika pranata sosial nelayan Tiku dengan lingkungan sekitar pesisir dalam wujud pengelolaan budaya wisata bahari berdasarkan fenomena kearifan lokal sedangkan penulis membahas mengenai pengelolaan potensi usaha perikan di Kecamatan Mantang.

Sejarah Kemunculan Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70an dan

kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kemunculannya hampir bersamaan dengan aliran-aliran seperti eksistensialisme, fenomenologi, personalisme dan kemudian lebih dekat dengan gelombang Neo-Marxisme, Freudianisme, Strukturalisme, dan Sosiologi kritik Frankfurt School. Bersamaan itu juga muncul konsep-konsep elit, kekuasaan, anti-establishment, gerakan populis, anti-struktur, legitimasi, ideologi pembebasan dan civil society. Konsep pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran paruh abad ke-20, atau yang dikenal dengan aliran post-modernisme, dengan penekanan sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti-sistem, anti-struktur, dan anti-determinisme, yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.

Diawali pada akhir tahun 1960an, para ahli menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tidak langsung terkait dengan tujuan pembangunan yang lain seperti penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan kesenjangan, serta peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar. Bahkan di beberapa negara seperti Iran, Kenya, Meksiko, Nikaragua, Pakistan dan Afrika Selatan yang pencapaian pertumbuhannya tinggi, justru muncul masalah 'maldevelopment'. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi tidak mengurangi kemiskinan dan tidak menciptakan pertumbuhan lapangan pekerjaan sebagaimana diprediksikan, bahkan dalam beberapa kasus kesenjangan ekonomi justru meningkat. Pada tahun 1970, sejumlah 944 juta orang, atau 52 persen dari total penduduk Negara Selatan masih hidup dibawah garis kemiskinan. Data juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengangguran, terutama dibidang pertanian, dan peningkatan kesenjangan pendapatan. Tahun 1970an benar-benar merupakan periode dimana pertumbuhan ekonomi di Negara-negara berkembang diikuti dengan meningkatnya kesenjangan.

Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tinggal secara sosial, ekonomi, dan kultur dibandingkan dengan masyarakat lain, persepsi demikian didasarkan melalui pemahaman terhadap hasil-hasil kajian akademis dan juga pendapat secara langsung secara realita tentang kehidupann masyarakat pesisir, wilayah pesisir merupakan peralihan daratan dan lautan pada dasarnya masyarakat pesisir identik dengan masyarakat nelayan ini disebabkan karena mayoritas dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan yang merupakan kelompok masyarakatnya pekerjaannya adalah menangkap ikan, sebageian hasinya tangkapan dikonsumsi untuk kebutuhan rumah, dijual kemasyarakat dan sebagian di kelolah ikan tersebut.

Menurut Dahuri,dkk (2001:139-171) pembangunan masyarakat pesisir yaitu membantu masyarakat untuk dapat membangun dan berkembang atas kemampuan dan kekuatan sendiri, dengan pada dasar pengembangan potensi alam lingkungan desa. Dahuri,dkk: (2001:146-147) berkaitan tentang kesejatraan masyarakat pesisir, terdapat beberapa faktor yang membuat nelayan masih tertinggal antara lain keadaan sumber daya alam yang semakin menipis, kurang budaya menabung dan mengelola keuangan keluarga, serta struktur ekonomi atau tata niaga yang belum kondusif bagi kemajuan dan kemakmuran Masyarakat.

Menurut Satria dalam Ikhsani (2011:14-15) masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayahh pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan. Sebagai negara yang memiliki persen tase wilayahh pesisir yang sangat luas, kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir masih jauh dari kata sejahtera.

Pengelolaan Potensi Usaha Perikanan

Sumber daya di wilayahh pesisir terdiri dari sumber daya alam yang dapat pulih dan tidak dapat pulih, sumber daya yang dapat pulih antara lain, meliputi sumber daya perikanan, planton, ikan, moluska, mamalia laut, rumput laut , padang lamun, hutan mangrove dan terumbu karang. Sedangkan sumberdaya yang tidak dapat pulih antara lain, mencakup: minyak dan gas, bijih besi, pasir, timah, bauksit dan mineral serta bahan tambang lainnya.

Selain itu juga diterbitkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayahh pesisir dan pulau-pulau kecil. Sebagai Negara kepulauan, wilayahh pesisir dimiliki oleh seluruh

propinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data jumlah Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia pada tahun 2002, sebanyak 219 Kabupaten/Kota (68%) diantaranya memiliki wilayah pesisir. Muttaqiena dkk, (2009:7) Kabupaten/Kota di Indonesia masing-masing memiliki karakteristik fisik wilayah pesisir yang satu sama lain berbeda didalam pengelolaan wilayah pesisir, akan tetapi hingga akhir 2004, perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir baik ditingkat pusat maupun di tingkat daerah lebih banyak bersifat sektoral.

Secara alamiah potensi pesisir di daerah dimanfaatkan langsung oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut yang pada umumnya terdiri dari nelayan. Nelayan di pesisir memanfaatkan kekayaan laut mulai dari ikan, rumput laut, terumbu karang dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya potensi pesisir dan kelautan yang di manfaatkan oleh nelayan terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemanfaatan potensi daerah pesisir secara besar-besaran untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis dalam rangka peningkatan pertumbuhan perekonomian rakyat belum banyak dilakukan. Pemanfaatan pesisir untuk usaha ekonomi dalam skala besar baru dilakukan pada sebagian Kabupaten dan Kota yang berada di daerah pesisir. Mengingat kewenangan daerah untuk melakukan pengelolaan bidang kelautan yang termasuk juga daerah pesisir masih merupakan kewenangan baru bagi daerah maka pemanfaatan potensi daerah pesisir ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten atau kota yang berada di pesisir. Jadi belum semua Kabupaten dan Kota yang memanfaatkan potensi daerah pesisir. Namun demikian hal ini merupakan peluang dan kesempatan untuk mulai merencanakan semua kegiatan dan konsentrasi pembangunan mengarah ke kawasan pesisir terutama daerah-daerah yang tidak terlalu dikenal.

Konsep pengelolaan wilayah pesisir adalah fokus pada karakteristik wilayah dari pesisir itu sendiri, dimana inti dari konsep pengelolaan wilayah adalah kombinasi dari pembangunan adaptif, terintegrasi, lingkungan, ekonomi dan sistem sosial. Menurut Muttaqiena dkk, perencanaan pembangunan pesisir secara terpadu harus memperhatikan tiga prinsip pembangunan berkelanjutan untuk pengelolaan wilayah pesisir diuraikan 1. Instrumen ekonomi lingkungan telah menjadi bagian dari pengambilan keputusan, yang memasukkan parameter lingkungan untuk melihat analisis biaya manfaat (*cost benefit analysis*). Misalnya pembangunan pabrik di wilayah pesisir harus memperhitungkan tingkat pencemarannya terhadap laut, perlunya pengelolaan limbah ikan di Tempat Pelelangan Ikan, dan lain-lain. 2. Isu lingkungan seperti konservasi keanekaragaman hayati menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan. 3. Pembangunan berkelanjutan sangat memperhatikan kualitas hidup manusia pada saat sekarang dan masa yang akan datang, termasuk didalamnya adalah sarana pendidikan bagi masyarakat pesisir, penyediaan fasilitas kesehatan dan sanitasi yang memadai, dan mitigasi bencana.

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan

Kabupaten bintang memiliki potensi dibidang kelautan dan perikanan yang cukup besar baik perikanan tangkap maupun budidaya, hal ini dikarenakan wilayah kabupaten bintang sebagian besar wilayah laut yang pantai umumnya berpasir, berlumpur dan berkarang dikenal dengan tebaran pulau-pulau kecil di wilayah laut yang luas sehingga mengakibatkan perairan kaya ikan, terumbu karang, udang, hutan mangrove, disamping itu kegiatan pengelolaan hasil perikanan telah mulai dikembangkan di kabupaten bintang berupa kegiatan pengeringan (pengasinan), pengasapan, pembuatan kerupuk dan pembuatan terasi dan lain sebagainya. Melihat kondisi ini perlu pengembangan akses pasar yang luas, baik akses pasar lokal antar pulau maupun ekspor. Saat ini Negara yang menjadi importer hasil perikanan dari kabupaten bintang adalah Malaysia, Singapura dan Hongkong. Menurut letak geografisnya suatu rumah tangga dikatakan bertempat tinggal di wilayah pesisir apabila rumah tangga tersebut bertempat tinggal di desa pesisir yang bergantung hidup pada potensi perikanan. Banyak orang yang bergantung hidup pada sumberdaya laut mereka terdiri dari nelayan pemilik, buru nelayan, pembudidayaan ikan dan organisasi lain, dalam bidang non-perikanan masyarakat pesisir bisa sebagai jasa pariwisata, transportasi dan lain-lain.

Dengan lapangan mengenai usaha perikanan defenisi populasi masyarakat pesisir yang luas tidak seluruhnya di ambil tetapi difokuskan pada kelompok nelayan dan pemberdayaan potensi usaha perikanan melalui kegiatan pemberdayaan. Rumah tangga perikanan budidaya ikan air laut melakukan kegiatan (pembesaran Ikan) dalam keramba apung disamping itu menggunakan jarring tancap an lainnya membeli dari luar Kabupaten Bintan. Rumah tangga perikanan budidaya ikan air penyuda pada tahun 2018 mulai dikembangkan dimana pembudidaya mulai memanfaatkan potensi-potensi lahan tidur disekitar lingkungan dimana sekarang kolam tombak-tombak ikan payu telah ada dengan komoditas ikan kakap dan udang vaname, untuk pasa ikan kakap di kabupaten bintan belum cukup menjanjikan di dukung oleh kawasan pariwisata menjadi sumber pendapatan asli daerah kabupaten Bintan. RTP perikanan budidaya air tawar di kabupaten Bintan mulai berkembang dengan baik di berbagai kecamatan perikanan budidaya air tawar hampr ikan nila, mas, gurami, bawal dan lele 90% komoditi adalah budidaya ikan lele jenis sangkuriang

Jenis alat tangkap ikan (API) yang digunakan di kecamatan Mantang Kabupaten Bintan: Gillnet, pancing ulur, bagan apung (kelong), bubu, pancing rawai, jarring bilis, jarring karang, jarring tangsi. Jenis alat produksi penangkapan ikan untuk tahun 2018 berjumlah jenis alat tangkap sebanyak 18 jenis, dengan jumlah total keseluruhan sebanyak 9.919 unit. Armada perikanan tangkap di kabupaten Bintan terdiri dari kapal motor (KM), motor temple (MT) dan perahu tanpa motor (PTM). Kapal motor teridentifikasi berdasarkan tonase-nya yaitu KM 1-5 GT, 6-10 GT, dan >10 GT jumlah armada .Kecamatan Mantang berdasarkan jenisnya 2018 1-5 KM(GT) 477, 6-19 KM(GT) 46, >10 KM(GT) 14. MT 22,PTM 50 jumlah 609. Jenis [roduksi penangkapan 2018 7.135,91 Ton Nilai produksi kecamatan Mantang Rp. 117.742.520.000 Alat produksi budidaya ikan air laut 2018 KJA 626, KJT 250 jumlah 876, Jumlah produksi budidaya ikan air laut 2018 225,36 Ton Nilai produksi kecamatan Mantang Rp. 24.789.600.000

Pasca panen dan pemasaran hasil produksi perikanan umumnya masih dalam bentuk segar, di eskan, bentuk kering (asin) dan bentuk olahan seperti pasar seperti olahan kerupuk dan lain-lain . jenis olahan ini serig dijumpai dipasar berupa olahan dengan cara pengaraman atau pegeringan seperti ikan ter, ikan asin, ikan tamban kering. Penangkapan ikan segar hasil tangkap dilakuna sejak ikan di tangkap dan mengunkan es sebagai media pengawetan untuk mempertahankan mutu hasil tangkapan. Sedangkan ikan hidup di penanganan dilakukan di temptkan ikan diangkat didalam palka kapal ikan guan menaga siklus air dan oksigen sehingga ikan tetap hidup sampai ditmpakan di pasar dan untuk pascapanen pada ikan teri dilakukan dengan cara merebus ikan tersebut dengan air tawar sehingga ditangkap dan kemudian dijemur hinga kering kecamatan Mantang pada 2018 93,00 ton jumlah produksi pasca panen jumlah rata-rata pendapatan pertahun kecamatan Mantang 2018 Rp.14.500.000, pendapatan rumah tangga perikanan budidaya air laut 2018 kecamatan Mantang Rp.3.800.000.

Pemasaran lokal produk perikanan kecamatan Mantang untuk memenuhi kebutuhan protein hewan masyarakat setempat. Ikan yang dipasarkan lokal biasanya di pasarkan di daerah kijang serta pasar terdekat. Pemasaran antar pulau produk perikanan di tujukan untuk daerah di luar kecamatan Mantang , pemasaran ekspor hasil perikanan tidak terlepas dari aktivitas peruaahaan pengumpulan dan perorangan yang bergerak dalam pemasaran ekspor produk perikanan

Kelembagan pembudidayan kecamatan Mantang 2018 jumlah kelompok 17 dan jumlah anggota 217 orang, perkembangan koperasi nelaan KUD kecamatan mantan jumlah koperasi nelayan 1 jumlah anggota 54 orang, unit, sarana usaha perikanan kecamatan Mantang: (1) pabrik es = 2 (2) unit pengoahan =167 (3) cold storage =4 (4) galangan kapal =5 (5) kapasitas pabrik es = 28

Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan usaha perikanan di Desa Dendun Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya secara substansi sudah terlaksana, dapat dilihat dari program dan

kegiatan respon masyarakat di Desa Dendun. Subtansi pemberdayaan masyarakat pesisir terletak pada bagaimana partisipasi dan keinginan masyarakat dalam mengubah cara berfikir untuk ke arah kehidupann yang menjadi lebih baik (baik laki-laki maupun perempuan) melalui pemberdayaan kegiatan Pengelolaan potensi perikanan dimana dapat memberikan dampak maupun manfaat perekonomian baik secara tidak langsung ataupun langsung dilihat. Namun untuk penyusunan perencanaan dan pelaksanaan belum optimal di sebabkan sumber daya manusia yang kurang walaupun sumber daya alam yang melimpah. Didalam pemilihan program maupun kegiatan tersebut pemerintah Desa Dendun melihat dari banyaknya kebutuhan dari masyarakat juga potensi yang dimiliki Desa Dendun sendiri.

Pemberdayaan masyarakat pesisir khususnya nelayan tidak hanya berfokus pada lelaki saja peran perempuan juga dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan potensi perikanan untuk dijadikan sumber pendapatan tambahan. Peran perempuan dari berbagai kegiatan seperti, kegiatan pemberdayaan posyandu, kegiatan PKK, pelatihan pengelolaan hasil laut atau kerupuk. Penyusunan program dan kegiatan tetap memperhatikan usulan-usulan dari masyarakat hanya saja masyarakat belum mempunyai kemampuan untuk menentukan program dan kegiatan apa yang harus dilaksanakan kekurangan sumber daya manusia adalah salah faktor penyebab kurangnya perkembangan. Dalam pemberdayaan kegiatan pengelolaan potensi usaha perikanan terdapat beberapa permasalahan baik bersumber dari pelaku maupun sektor lain:(1) Masih kurangnya kesadaran masyarakat bergerak dalam usaha perikanan serta pemahaman jalur-jalur penangkapan ikan (2) Masih ketergantungan nelayan pada pengusaha ikan atau penampung (tauke) (3) Tingginya harga bahan bakar minyak yang ditetapkan oleh pemerintah yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jumlah produksi perikanan yang dihasilkan (4) Perilaku pengelolaan banyak yang tidak melanjutkan pemanfaatan potensi ikan (5)Sering terjadi kelangkaan jenis ikan tertentu ehingga terjadi lonjakan harga ikan pasar

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengelolaan potensi usaha perikanan:

(1)Pembinaan yang dilakukan terhadap pelaku belum begitu optimal disebabkan terbatasnya jumlah personinya yang ada yang maupun saran prasarana operasional untuk UPTD usaha perikanan (2)Masi kurang sosialisasi kepada masyarakat yang tidak memahami penggunaan alat-alat yang digunakan dalam pengelolaan usaha perikanan (3)Perlu adanya engembangan dan motivasi bagi masyarakat atau kelompok pemberdayaan tentang potensi perikanan (4)Masih minimnya penegetahuan pengelolaan potensi usaha perikanan , sehingga bnayak yang tidak melanjutkan kegiatannya (5)Perlu adanya alat transportasi yang efisien untuk menghubungkan daerah dengan daerah yang lain

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis pada Bab IV mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan potensi usaha perikanan di Desa Dendun Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan maka dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan potensi perikanan sudah dominan dilaksanakan dari perkembangan desa saat ini di bandikan desa yang lain yang satu Kecamatan. Strategi yang dilakukan pemerintah Desa Dendun dalam membangun desanya masih perlu dikembangkan, terutama fasilitas yang ada belum dapat digunakan disebabkan listrik hanya 12 jam saja yang menyebabkan perkembangan berjalan lambat, serta belum optimalnya pembinaan terhadap pelaku perikanan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha perikanan masih belum terbiasa, kurangnya kesadaran akan pemberdayaan ini dapat masih faktor penghambat terlaksananya program yang sedang diterapkan faktor lain juga disebabkan jauhnya pasar. Mayoritas pekerjaan di Desa Dendun adalah nelayan tergantung dengan hasil laut dan alat tangkap digunakan masih bersifat sederhana sedangkan budidaya masih belum banyak, pendapatan nelayan belum selalu pasti sehingga modal terbatas yang dimiliki nelayan untuk melakukan pengembangan usaha perikanan.

SARAN

Setelah memperhatikan permasalahan dari kesimpulan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan potensi usaha perikanan maka peneliti ingin memberikan saran dan masukan kepada pemerintah Desa Dendun sebagai berikut:

Perlu adanya pembangunan tempat pengecekan akhir produk perikanan yang akan di pasarkan, pengoptimalan potensi usaha perikanan untuk investasi yang memiliki prinsip keberlanjutan. Prasarana serta sarana perlu di tingkatkan, peningkatan dalam bidang pengelolaan usaha perikanan perlu personil pada bidang listrik agar optimalnya pembinaan terhadap perilaku perikanan. Kekurangan sumber daya manusia perlu ditingkatkan dalam pemberdayaan juga pengawasan yang sebanding agar tujuan utama dapat dilaksanakan dengan baik, adanya pembinaan dan pelatihan kerja petugas lapangan ditingkatkan khususnya dibidang pengelolaan perikanan bagi nelayan. BUM Desa di Desa Dendun perlu di kembangkan dikelola yang mampu memasarkan, mengelola, mengembangkan produk lokal desa terutama dalam potensi perikanan dalam menjalankan sesuai dengan ketentuan dan target yang di diterapkan.

V. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta
- Brohman, John. 2001. *Popular Development: Rethinking the Theory and Practice of Development*. Blackwell Publishers.
- Citra, I P. utu Ananda. 2017. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayahh Pesisir di kabupaten Buleleng". *Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.
- Dahuri, Rokhmin, dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayahh Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Dewi, Patopo Kusuma. 2015. "Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Kelautan Perikanan". *Jurnal Disprotek. Provinsi Jawa Tengah*.
- Ikhsani, Fandi Winna. 2011. *Optimasi Pengelolaan dan Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu Macan Pada Kelompok Sea Farming Di Pulau Panggang Kabupaten Administratif Kepulauan. Bogor*
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaqim. 2018. "Adaptasi Komunitas Nelayan Terhadap Perubahan Ekosistem Kawasan Pesisir Pulau Sabang". *Jurnal. Insitut Pertanian Bogor*.
- Nikijuluw, V.P.H. 2010. "Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Nelayan Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu." *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor*.
- Santoso, Didik. 2016. "Potensi Lestari dan Status Pemanfaatan Ikan Kakap Merah dan Ikan Kerapu di Selat Alas Propinsi Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Biologi Tropis. FKIP Universitas Mataram*.
- Satria, A. 2009. "Pesisir dan Laut Untuk Rakyat." *Bogor: IPB Press*.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia
- Sudarso. 2008. "Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional Di Perkotaan" *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*. 2:13 – 28.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zamzami, Lucky. 2016 "Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Melestarikan Wisata Bahari". *Jurnal Antropologi. Fisip Universitas Andalas*.
- Undang-Undang dan Dokumen Negara:**
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor Per. 07/Men/2008, tentang Bantuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pembudidaya Ikan
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayahh Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan Pasal 3 dan Pasal 59

Sumber lain:

Website

sumbar: <https://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/> (diakses pada 1 Maret 2019 pukul 23:45)

Profil Kabupaten Bintan

Profil Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan

Profil Desa Dendun Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan

Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Bintan Tahun 2017